



Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif Bahasa Melayu Tengah Dialek Lembak di Kota Bengkulu

¹Hasanah Multi Lestari, ²Ngudining Rahayu, ³Irma Diani

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: ¹hasanahlestari6@gmail.com

Abstrak

Dialek Lembak merupakan salah satu dialek yang banyak digunakan masyarakat Lembak atau juga yang dikenal dengan suku Lembak yang merupakan bagian dari masyarakat Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi, kategori, dan peran sintaksis kalimat aktif dan kalimat pasif dalam tuturan dialek Lembak di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan simak, simak bebas libat cakap, wawancara dan teknik rekam yaitu dengan merekam percakapan di Kelurahan Tanjung Agung dan Tanjung Jaya Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu dan mewawancarai narasumbernya. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan tahapan: 1) transkripsi data, 2) identifikasi data, dan 3) klasifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kalimat aktif ditemukan struktur kalimat dengan pola SPO, SPOKet, KetSPO, SPOPel, SketPO, SPOKetPel, dan SPKetO. Fungsi sintaksis yang ditemukan terdapat subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kategori dalam dialek Lembak ini ditemukan frasa nomina, frasa verba, frasa preposisional, frasa adverbial, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Peran sintaksis yang ditemukan meliputi pelaku, perbuatan, penderita, tempat, hasil, waktu, asal, tujuan, peserta, tindakan, penerima, jumlah, hal, keadaan, dan alat. Sementara itu, pada kalimat pasif ditemukan struktur kalimat dengan pola SPO, SPOKet, KetSPO, SKetPO, KetSPO, dan KetSPOPel. Fungsi sintaksis yang ditemukan terdapat subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kategori yang muncul meliputi frasa nomina, frasa verba, frasa preposisional, frasa adverbial, dan frasa adjektiva. Peran sintaksis yang ditemukan meliputi penderita, perbuatan, pelaku, tempat, hasil, waktu, alat, dan asal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam bahasa Melayu Tengah dialek Lembak bentuk kalimat aktif verba nya ada yang beberapa tidak berprefiks atau bahkan berkurang.

Kata kunci: Kalimat Aktif, Kalimat Pasif, Bahasa Melayu Tengah, Dialek Lembak

Abstract

The Lembak dialect is one of the dialects commonly used by the Lembak people, also known as the Lembak ethnic group, which is part of the larger Bengkulu community. This study aims to describe the function, category, and syntactic role of active and passive sentences in Lembak dialect speech in Bengkulu City. The method used is a qualitative descriptive Data collection techniques in this study were carried out by listening, listening freely in conversation, interviews and recording techniques, namely by recording conversations in Tanjung Agung and Tanjung Jaya Villages, Sungai Serut District, Bengkulu City and interviewing the sources. The analysis steps were carried out in stages: 1) data transcription, 2) data identification, and 3) data classification. The results of the study showed that in active sentences, sentence structures were found with the patterns SPO, SPOKet, KetSPO, SPOPel, SketPO, SPOKetPel, and SPKetO. The

syntactic functions found were subjects, predicates, objects, descriptions, and complements. Categories in the Lembak dialect found noun phrases, verb phrases, prepositional phrases, adverbial phrases, adjective phrases, and numeral phrases. The syntactic roles found include actors, actions, sufferers, place, results, time, origin, purpose, participants, actions, recipients, number, things, conditions, and tools. Meanwhile, in passive sentences, sentence structures are found with the patterns SPO, SPOKet, KetSPO, SKetPO, KetSPO, and KetSPOPel. The syntactic functions found include subjects, predicates, objects, descriptions, and complements. The categories that appear include noun phrases, verb phrases, prepositional phrases, adverbial phrases, and adjective phrases. The syntactic roles found include sufferers, actions, actors, place, results, time, tools, and origin. In this study, it was found that in Central Malay Lembak dialect, the active sentence form of the verb is not prefixed or even reduced.

Keywords: Active Sentences, Passive Sentences, Central Malay, Lembak Dialect

PENDAHULUAN

Sumadi (2009:2) mengatakan bahwa linguistik memiliki tiga aliran, yaitu aliran linguistik tradisional, aliran struktural, dan aliran transformasi. Pernyataan tentang linguistik struktural tersebut juga didukung oleh pendapat Chaer (2007:346-350) yang mengatakan bahwa linguistik struktural ialah linguistik yang berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu.

Istilah Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Sejalan dengan itu Ramlan (2020:18) mengatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pendapat Ramlan didukung oleh Parera (1991: 12). Di sisi lain, terdapat juga pengertian sintaksis yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Verhaar (2016:161) dan Suparman (1988:1) mendefinisikan sintaksis sebagai cabang tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan.

Kridalaksana (2002:29) mengatakan bahwa fungsi sintaksis ialah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur. Menurut Alwi dkk (2010:35) kategori sintaksis atau sering disebut kelas kata merupakan penentu kelas kata yang menjadi unsur-unsur kalimat tersebut.

Chaer (2007:219) menyebutkan bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau disebut juga dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Sejalan dengan hal tersebut Ramlan (2020:139) menyebutkan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Menurut Chaer (2007:231) klausa merupakan runtunan kata-kata berkonstruktif predikatif.

Satuan paling besar di dalam sintaksis adalah kalimat. Menurut Kridalaksana (2001:92) kalimat adalah sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang

merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. Pernyataan tentang linguistik struktural tersebut juga didukung oleh pendapat Chaer (2007:346-350) yang mengatakan bahwa linguistik struktural ialah linguistik yang berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu.

Ramlan (2020:23) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir rurun atau naik. Kemudian Sumadi (2009:150) mengatakan bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah selesai atau sudah lengkap.

Putrayasa (2014:64) mengatakan bahwa untuk mengetahui fungsi unsur kalimat, perlu memahami ciri umum tiap-tiap fungsi sintaksis itu. Kridalaksana (2002) menyatakan, bahwa berdasarkan hubungan di antara pelengkap dan subjek serta objek, pelengkap dapat dibedakan atas : pelengkap subjek, pelengkap objek, pelengkap pelaku.

Menurut Ramlan (1991) verba adalah kata yang menyatakan tindakan. Kemudian Alwi dkk (2010) memberikan ciri-ciri kata kerja (verba) yaitu dengan mengamati: (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Menurut Alwi dkk (1998:102) verba dilihat dari segi perilaku morfologisnya dibagi menjadi dua yaitu verba asal dan verba turunan.

Menurut Alwi dkk (2010:343-344) jenis kalimat berdasarkan peran fungsional yang menduduki fungsi subjek (S) dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis kalimat yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Menurut Ramlan (1977:18-22) kalimat aktif adalah kalimat yang fungsi subjeknya merupakan frasa nomina yang melakukan atau mengenai sesuatu pada fungsi predikatnya dan predikatnya berupa kata kerja bentuk aktif *meN-* dan *ber-*.

Menurut Ramlan (2020:163) frasa depan atau preposisi adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata sebagai aksisnya. Kridalaksana (1990:51-52) menyatakan bahwa verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap.

Ramlan (2020: 125) mengatakan bahwa penggolongan klausa secara gramatik menegatifkan unsur P dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) klausa positif; dan (2) klausa negatif. Kridalaksana (1990:51-52) juga mengatakan mengenai ciri-ciri lain tentang kalimat pasif, yaitu adanya verba pasif dalam unsur predikatnya.

Bahasa lokal yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu Tengah dialek Lembak yang menjadi dialek lokal di Kota Bengkulu. Menurut Keraf (1996:209) dialek Lembak masuk kedalam jenis rumpun bahasa di bagian Melayu Tengah. Dialek Lembak merupakan salah satu dialek yang banyak digunakan masyarakat Lembak atau juga yang dikenal dengan suku Lembak yang merupakan bagian dari masyarakat Bengkulu, tersebar di Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Tengah, sebagian berada di

Kabupaten Rejang Lebong terutama di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Sindang Kelingi dan Kota Padang, dan juga berada di daerah Kabupaten Kepahiang seperti di Desa Suro Lembak (Haryani dkk, 2013). Sejarah Kerajaan Sungai Hitam dan rajanya Singaran Pati, yang berasal dari Taba Pingin Lembak Beliti di Kesultanan Palembang. (Yasin: 2022).

Ada beberapa penelitian yang juga berkaitan dengan kalimat aktif dan kalimat pasif. Pertama, Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sholekha & Mulyono (2021) dengan judul “Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif Pada Novel "Rindu" Oleh Tere Liye Kajian Sintaksis”. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Fadila & Subhayni, (2023) dengan judul “Analisis Kalimat Aktif dan Pasif dalam Qanun Provinsi Aceh Nomor 14 Tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum)”. Ketiga, Penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Romadhan (2023) dengan judul “Kalimat Aktif dan Pasif Dalam Bahasa Daerah Dialek Bone”.

Ada dua tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan fungsi, kategori, dan peran sintaksis kalimat aktif dalam tuturan dialek Lembak di Kota Bengkulu dan mendeskripsikan fungsi, kategori, dan peran sintaksis kalimat pasif dalam tuturan dialek Lembak di Kota Bengkulu.

Berdasarkan hal di atas, penulis perlu menganalisis kalimat aktif dan kalimat pasif agar dapat menjadi sumber bacaan atau sumber belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan.

METODE

Istilah penelitian kualitatif menurut Corbin & Strauss (2007:4) sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi (Damaianti, 2015:74). Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau dengan kata lain menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu dan tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel (Sanjaya, 2013: 59). Penelitian deskriptif dapat dirumuskan sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat atau sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Danim, 2002: 41).

Data merupakan bahan penelitian yang didapatkan melalui metode dan teknik-teknik tertentu. Dari data-data yang dikumpulkan peneliti dapat menemukan objek sasaran penelitian dan juga konteksnya. Melalui data diharapkan dapat menjelaskan objek dari penelitian yang dilakukan (Zaim, 2014:74). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, teknik simak bebas libat cakap,

teknik wawancara, dan teknik rekam. Sebagai upaya dalam mendapatkan data peneliti melakukan penyesuaian terhadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2005:242). Sudaryanto (1988:4) mengatakan bahwa dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Metode cakap adalah metode pengambilan data dengan melakukan percakapan atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan juga informannya (Sudaryanto, 1988:7-9).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah dikumpulkan melalui rekaman percakapan dan wawancara diubah menjadi bentuk teks melalui proses transkripsi data. Langkah ini memungkinkan data yang berbentuk lisan dapat dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, dilakukan identifikasi data, di mana peneliti mengidentifikasi kalimat aktif dan pasif dalam tuturan dialek Lembak yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan terakhir adalah klasifikasi data, di mana data yang telah diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan kategori dan peran sintaksis kalimat aktif dan pasif, untuk kemudian dianalisis fungsi dan perannya dalam dialek Lembak. Dengan tahapan ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail peran dan kategori sintaksis dari kedua jenis kalimat tersebut.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Samarin (1988:55-62), syarat-syarat pemilihan informan, yaitu: Penutur asli (dialek Lembak yang tinggal di Kota Bengkulu), Berusia minimal 25 tahun ke atas, Pria atau wanita yang tidak pikun, Tidak pernah atau tidak lama meninggalkan tempat asal, Sehat dan tidak mempunyai cacat wicara, bersedia meluangkan waktu dan menjadi responden.

Bahasa merupakan sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan untuk membentuk satu kesatuan makna yang utuh (Djajasudarma, 1993: 60). Alat penentu di dalam metode agih berupa unsur dari bahasa objek penelitian seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, suku kata, titinada, dan sebagainya (Sudaryanto, 2015:18-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil dari tuturan dialek Lembak di Kota Bengkulu dalam bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif dengan jumlah 59 data. Kalimat aktif dalam tuturan masyarakat Lembak ditemukan sebanyak 48 data dan 11 data dalam bentuk kalimat pasif. Dalam bentuk kalimat aktif ditemukan struktur kalimat dengan pola SPO, SPOKet, KetSPO, SPOPel, SketPO, SPOKetPel, dan SPKetO. Fungsi sintaksisnya berupa subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kategori dalam dialek Lembak ditemukan frasa nomina, frasa verba, frasa preposisional, frasa adverbial, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Peran sintaksisnya meliputi pelaku,

perbuatan, penderita, tempat, hasil, waktu, asal, tujuan, peserta, tindakan, penerima, jumlah, hal, keadaan, dan alat.

Sementara itu, pada kalimat pasif ditemukan struktur kalimat dengan pola SPO, SPOKet, KetSPO, SKetPO, KetSPO, dan KetSPOPel. Fungsi sintaksisnya berupa subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Kategori dalam dialek Lembak ini banyak ditemukan frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Peran sintaksisnya meliputi penderita, perbuatan, pelaku, tempat, hasil, waktu, alat, dan asal.

Pembahasan

1. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Aktif

Data 1

Nah, kalau kami istilahnya masih memegang adat-adat tetue yang dulu.

'Nah, kalau kami istilahnya masih memegang adat-adat tetua yang terdahulu'

(1) ***Nah, kalau kami istilahnya masih memegang***

S	P
N	FV
Plk	Prb

adat-adat tetue yang dulu.

O
FN
Pnd

Dalam bentuk kalimat pasif:

Adat-adat tetue yang dulu masih dipegang ngan kami

'Adat-adat tetua yang dahulu masih dipegang oleh kami'

(2) ***Adat-adat tetue yang dulu masih dipegang ngan kami***

S	P	O
FN	FV	FN
Pnd	Prb	Plk

Data 1 merupakan kalimat aktif transitif karena memiliki pola struktur kalimat yang lengkap yaitu SPO (Putrayasa, 2014). Sebelum subjek dalam kalimat tersebut terdapat kata *nah* yang tidak dianalisis, karena kata tersebut digunakan untuk memperkuat pernyataan, memberikan penekanan, dan menandai sesuatu dalam percakapan secara lisan. Setelah itu, ada kata *kalau* yang merupakan konjungsi atau kata penghubung dalam percakapan lisan dan digunakan untuk menyatakan penjelasan atau kondisi yang berlaku untuk subjek yang disebutkan.

Subjek dalam kalimat tersebut adalah *kami* (nomina) melakukan sebuah perbuatan atau pelaku yang dinyatakan pada predikat. Kata *istilahnya* setelah subjek dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai bentuk penjelasan makna dari tindakan atau prinsip yang dipegang, sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Lembak didaerah tersebut. Predikat *masih memegang* (frasa verba) yang merupakan kata kerja yang menunjukkan bahwa tindakan dilakukan oleh subjek terhadap objek. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan atau Tindakan (Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Predikat dalam kalimat tersebut memerlukan objek yaitu adat-adat tetue yang dulu (frasa nomina) yang berperan sintaksis sebagai penderita.

Data 2

Anak-anak ibuk bae jarang bebase lembak di umah ni.

‘Anak-anak ibu saja jarang berbahasa lembak di rumah ini’

Anak-anak ibuk bae jarang bebase lembak di umah ni

S	P	O	Ket
FN	FV	N	FPrep
Plk	Prb	Pnd	Tmpt

Data 2 merupakan kalimat aktif transitif karena memiliki pola struktur kalimat yang lengkap yaitu SPOKet. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *anak-anak ibuk bae* (frasa nomina) yang merupakan pelaku dan dinyatakan pada predikat *jarang bebase* (frasa verba) yang merupakan kata kerja aktif yang dalam Bahasa Indonesia adalah “berbahasa”. Kata “berbahasa” mengalami proses afiksasi yang melibatkan penambahan prefiks *ber-* pada kata dasar “bahasa” yang mengubah maknanya menjadi memiliki kemampuan berbahasa. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan selain itu predikat dalam kalimat tersebut memerlukan objek yaitu *lembak* (nomina) yang peran sintaksisnya sebagai penderita dalam tuturan tersebut. Tuturan ini diakhir oleh kata keterangan tempat yaitu *di umah ni* (frasa preposisional) yang menyatakan peran sintaksis tempat.

Kalimat ini tidak dapat diubah kedalam kalimat pasif atau disebut dengan kalimat anti-pasif, karena predikat *berbahasa* tidak dapat diubah menjadi *predikat pasif* dan tidak sesuai dengan maksud dalam kalimat tersebut (Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Misalnya : *Bahasa Lembak jarang dibahasa oleh anak-anak ibu di umah ni*. Namun, predikat tersebut dapat dibuktikan dengan penambahan kata *tidak* di depan predikat tersebut. Kategori dalam kalimat ini terdapat nomina yang dibuktikan dengan penambahan kata *bukan* di depan kata nomina tersebut, yaitu *bukan anak-anak*.

Data 3

Misalnya kan, Andi ngantat baju ke rumah Ani.

‘Misalnya, Andi menghantarkan baju ke rumah Ani’

(1) *Misalnya kan, Andi ngantat baju ke rumah Ani*

S	P	O	Ket. Tempat
N	V	N	FPrep
Plk	Prb	Pnd	Tmpt

Dalam bentuk kalimat pasif:

Baju diantatkan ke rumah Ani oleh Andi.

'Baju dibantarkan ke rumah Ani oleh Andi'

(2) *Baju diantatkan ke rumah Ani oleh Andi*

S	P	Ket	O
N	V	FPrep	FN
Pnd	Prb	Tmpt	Plk

Data 3 merupakan kalimat aktif transitif karena memiliki pola struktur kalimat yang lengkap yaitu SPOKet (Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Sebelum subjek dalam kalimat tersebut terdapat kata *misalnya kan* yang tidak analisis, karena kata-kata itu berfungsi sebagai pengantar atau penghubung yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Subjek dalam kalimat tersebut adalah Andi (nomina) yang merupakan pelaku dinyatakan pada predikat ngantat (verba) yang merupakan kata kerja aktif. Kata "ngantat" dalam Bahasa Indonesia adalah "menghantarkan" yang terbentuk dari kata dasar "antar" dengan penambahan imbuhan *meN-* dan *-kan*. Imbuhan *meN-* menunjukkan tindakan aktif, sementara *-kan* menunjukkan bahwa tindakan dilakukan terhadap objek atau untuk tujuan tertentu. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan atau tindakan selain itu predikat dalam kalimat tersebut memerlukan objek yaitu *baju* (nomina) yang berperan sintaksis sebagai penderita. Selain itu juga terdapat unsur keterangan tempat yaitu *ke rumah Ani* (frasa preposisional) yang peran sintaksisnya menyatakan tempat.

Data 4

Ibuk lah dapek anak buah tige ekok.

'Tbu sudah dapat anak 3 orang'

(1) *Ibuk lah dapek anak buah tige ekok*

S	P	O	Pel
N	FV	FN	FNu
Plk	Prb	Hsl	Jml

Dalam bentuk kalimat pasif:

Anak 3 ekok sudah didapekkan ngan ibu.

'Anak 3 orang sudah didapatkan dengan ibu'

(2) *Anak 3 ekok sudah didapekkan ngan ibu.*

S	Pel	P	O
---	-----	---	---

N	FNu	FV	FN
Hsl	Jlm	Prb	Plk

Data 4 merupakan kalimat aktif transitif karena memiliki pola stuktur kalimat yang lengkap yaitu SPOPel dan penambahan pelengkap dalam kalimatnya (Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Subjek dalam kalimat tersebut adalah ibuk (nomina) yang merupakan pelaku dan dinyatakan pada predikat lah dapek (frasa verba) yang merupakan kata kerja aktif dalam Bahasa Indonesia adalah “dapat”. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan atau tindakan selain itu predikat dalam kalimat tersebut memerlukan objek yaitu anak buah (frasa nomina) yang peran sintaksisnya sebagai hasil. Dan diakhiri oleh pelengkap yaitu tige ekok (frasa numeralia) yang peran sintaksisnya menyatakan jumlah.

Data 5

Iyo, uwang yang bejualan bay tat di pinggir jalan tu wang lembak gale

‘Iya, orang yang berjualan Bay Tat di pinggir jalan itu orang lembak semua’

(1) Iyo, uwang yang bejualan bay tat di pinggir jalan tu

S	P	O	Ket
N	FV	N	FPrep
Plk	Prb	Pnd	Tmpt

wang lembak gale

Pel

FN

Psrt

Dalam bentuk kalimat pasif:

Bay tat itu dijual ngan uwang dipinggir jalan tu wang lembak gale.

‘Bay tat itu dijual oleh orang dipinggir jalan itu orang lembak semua’

(2) Bay tat itu dijual ngan uwang dipinggir jalan tu

S	P	O	Ket
FN	V	FN	FPrep
Pnd	Prb	Plk	Tmpt

wang lembak gale

Pel

FN

Psrt

Data 5 merupakan kalimat aktif transitif karena memiliki pola stuktur kalimat yang lengkap yaitu SPOKetPel. Kalimat tersebut diawali dengan kata iyo yang tidak dianalisis, karena merupakan bahasa lisan yang berfungsi sebagai penegasan atau konfirmasi terhadap pernyataan yang sedang dibicarakan. Dalam bahasa lisan, kata tersebut sering

muncul sebagai bagian dari interaksi sosial untuk menandakan bahwa pembicara setuju, memahami, atau memperkuat pernyataan sebelumnya.

Subjek dalam kalimat tersebut adalah *iyu uwang* (frasa nomina) yang merupakan pelaku dan dinyatakan pada predikat yang bejualan (verba) yang merupakan kata kerja aktif yang dalam Bahasa Indonesia adalah “berjualan”. Kata “berjualan” mengalami proses afiksasi yang melibatkan penambahan prefiks *ber-* pada kata dasar “jual” prefiks ini mengubah kata dasar menjadi bentuk yang menunjukkan bahwa subjek sedang atau terlibat dalam aktivitas jual beli atau perdagangan. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan atau tindakan selain itu predikat dalam kalimat tersebut memerlukan objek yaitu *bay tat* (nomina) yang peran sintaksisnya sebagai penderita dalam tuturan tersebut (Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Kemudian, disandingkan oleh kata keterangan tempat di pinggir jalan tu (frasa preposisional) yang menyatakan peran sintaksis sebagai tempat dan terdapat pelengkap yaitu *wang lembak gale* (frasa nomina) yang peran sintaksisnya sebagai peserta.

2. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Pasif

Data 1

Karne, alasanye kalau nyo masuk sekolah takut tebawak unsur dusun

‘Karena, alasannya kalau dia masuk sekolah takut terbawa unsur bahasa dusun’

Karne, alasanye kalau nyo masuk sekolah takut tebawak unsur dusun

S	P	O
N	FV	FN
Pnd	Prb	Plk

Data 1 merupakan kalimat pasif transitif karena memiliki pola stuktur kalimat SPO. Dikatakan kalimat transitif karena predikatnya melibatkan kata kerja transitif yang memerlukan objek untuk melengkapi maknanya dan ciri lainnya diawali dengan imbuhan *ter-* (Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Subjek dalam kalimat ini adalah *nyo* (nomina) merupakan penderita yang dikenai oleh perbuatan. Setelah subjek ini, terdapat frasa *masuk sekolah* yang juga tidak dianalisis. Hal tersebut terjadi, karena kalimat ini merupakan bahasa lisan yang berfungsi untuk memberikan konteks bagi perasaan dan kekhawatiran subjek, menjadikannya elemen penting dalam memahami situasi yang dihadapi.

Predikat dalam kalimat tersebut adalah *takut tebawak* (frasa verba) yang merupakan kata kerja pasif. Kata “tebawak” dalam Bahasa Indonesia adalah “terbawa” yang mengindikasikan bahwa subjek mengalami tindakan membawa secara pasif atau tanpa disengaja, berkat imbuhan *ter-* yang mengubah kata dasar “bawa” menjadi bentuk pasif yang menunjukkan kondisi tersebut. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan atau tindakan selain itu predikat dalam kalimat tersebut disandingkan dengan objek yaitu *unsur dusun* (frasa nomina) yang peran sintaksisnya berupa pelaku dalam kalimat ini.

Data 2

Kalo kami dak pakai lemanng kalau untuk Lembak Delapan.

‘Kalau kami tidak pakai lemanng kalau untuk Lembak Delapan’

Kalo kami dak pakai lemanng kalau untuk Lembak Delapan.

S	P	O	Ket
N	FV	N	FN
Pnd	Prb	Plk	Asl

Data 2 merupakan kalimat pasif negatif karena memiliki pola struktur kalimat yang tanpa objek yaitu SPOKet. Dikatakan kalimat pasif negatif karena predikatnya menyatakan penolakan atau ketiadaan suatu tindakan pada objek yang dikenai tindakan tersebut (Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Kalimat ini diawali dengan kata *kalo* yang keberadaannya tidak dianalisis, karena merupakan bahasa lisan dan bersifat informal. Selain itu, kata *kalo* memiliki peran konjungsi dan berfungsi sebagai pengantar yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menyatakan syarat atau kondisi.

Subjek dalam kalimat ini adalah *kami* (nomina) merupakan penderita yang dikenai oleh perbuatan pada predikat *dak pakai* (frasa verba) yang merupakan kata kerja pasif negatif. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan atau tindakan selain itu predikat dalam kalimat tersebut disandingkan dengan objek yaitu *lemanng* (nomina) yang peran sintaksisnya berupa pelaku dalam kalimat ini. Selain objek, dalam kalimat ini juga terdapat pelengkap yaitu *kalau untuk Lembak Delapan* (frasa nomina) yang perannya menyatakan asal.

Data 3

Kadang kerupuk dibuek sendiri juek.

‘Kadang kerupuk dibuat sendiri juga’

Kadang kerupuk dibuek sendiri juek

Ket	S	P	O
Ad	N	V	FAdj
Wkt	Pnd	Prb	Plk

Data 3 merupakan kalimat pasif transitif karena memiliki pola struktur kalimat KetSPO. Dikatakan kalimat pasif transitif karena predikatnya melibatkan kata kerja transitif yang memerlukan objek untuk melengkapi maknanya dan ciri lainnya diawali dengan imbuhan *di-* (Rizqi dkk., 2023; Ramlan, 2020; Putrayasa, 2014). Selain itu karena kalimat ini merupakan kalimat lisan yang bersifat tidak formal. Kalimat ini diawali dengan kata keterangan waktu, yaitu *kadang* (adverbia) yang memiliki peran sintaksis waktu. Subjek dalam kalimat ini adalah *kerupuk* (nomina) merupakan penderita yang terkena perbuatan pada predikat *dibuek* (verba) yang merupakan kata kerja pasif. Kata “dibuek” dalam Bahasa Indonesia adalah “dibuat” yang dibentuk melalui proses afiksasi

dengan menambahkan prefiks *di-* pada kata dasar “*buat*”. Unsur predikat dalam kalimat tersebut peran sintaksisnya sebagai perbuatan atau tindakan selain itu predikat dalam kalimat tersebut disandingkan dengan objek yaitu *sendiri jukek* (frasa adjektiva) yang peran sintaksisnya berupa pelaku dalam kalimat ini.

PENUTUP

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fungsi, kategori, peran sintaksis kalimat aktif dan kalimat pasif Bahasa Melayu Tengah dialek Lembak. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat tempat penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dalam bentuk kalimat aktif ditemukan struktur kalimat dengan pola SPO, SPOKet, KetSPO, SPOPel, SketPO, SPOKetPel, dan SPKetO. Kategori dalam dialek Lembak ditemukan frasa nomina, frasa verba, frasa preposisional, frasa adverbial, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Peran sintaksisnya meliputi pelaku, perbuatan, penderita, tempat, hasil, waktu, asal, tujuan, peserta, tindakan, penerima, jumlah, hal, keadaan, dan alat. Kedua, dalam bentuk kalimat pasif ditemukan struktur kalimat dengan pola SPO, SPOKet, KetSPO, SKetPO, KetSPO, dan KetSPOPel. Kategori dalam kalimat pasif ditemukan frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Peran sintaksisnya meliputi penderita, perbuatan, pelaku, tempat, hasil, waktu, alat, dan asal.

Terakhir, dalam bahasa Melayu Tengah dialek Lembak bentuk kalimat aktif verba nya ada yang beberapa tidak berprefiks atau bahkan berkurang. Misalnya, kata “*ngerti*” yang harusnya mengerti tetapi mengalami pengurangan pada prefiks *meN-*. Sedangkan, dalam kalimat pasif tidak ada perubahan dari unsur predikat nya. Predikatnya masih menggunakan prefiks *di-* dan sufiks *-kan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Alwi, H., dkk. (1988). *Tata bahasa baku Indonesia*. Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineksa Cipta.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2007). *Basics of qualitative research (3rd ed.): Techniques and procedures for developing grounded theory*. SAGE Publications.
- Damaianti, V. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Remaja Rosdakaya.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Pustaka Setia.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. PT Eresco.
- Fadila, T., Taib, R., & Subhayni, S. (2023). Analisis kalimat aktif dan pasif dalam Qanun Provinsi Aceh Nomor 14 Tahun 2003 tentang Khalwat (Mesum). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 17(1).
- Haryani, O., Huda, S., & Topan, A. (2013). *Kesenian Safaral Anam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Lembak dalam adat istiadat*. Universitas Bengkulu.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Unika Atma Jaya.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Parera, J. D. (1991). *Sintaksis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Analisis kalimat: Fungsi, kategori, dan peran*. PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. (1977). *Masalah aktif-pasif dalam bahasa Indonesia*. Lembaga Mada.
- Ramlan, M. (1991). *Penggolongan kata*. CV Karyono.
- Ramlan, M. (2020). *Sintaksis*. CV Karyono.
- Rizqi, R., Pamuji, S. S., & Romadhan, A. D. (2023). Kalimat aktif dan pasif dalam bahasa daerah dialek Bone. *Jurnal Imbaya*, 5(1).
<http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/imbaya/article/view/4187>
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu bahasa lapangan*. Duta Wacana University Press.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan (jenis, metode, dan prosedur)*. Grup Kencana Prenada Media.
- Sholekha, I., & Mulyono, M. (2021). Penggunaan kalimat aktif dan pasif pada novel *Rindu* oleh Tere Liye: Kajian sintaksis. *Bapala*, 8(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40204>
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik bagian kedua: Metode dan aneka teknik pengumpulan data*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wabana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sumadi. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Asih Asah Asuh.

- Suparman, H. (1988). *Pengantar analisis bahasa dari tatawacana hingga tatabunyi*. FKIP Unud.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas linguistik umum*. Gajah Mada University Press.
- Yasin, U. (2008). Sejarah dan asal usul suku Lembak. Yayasan Lembak Bengkulu.
<https://www.yayasanlembak.com/2008/05/sejarah-dan-asul-usul-suku-lembak.html>
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. FBS UNP Press.